

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia remaja yakni masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada usia ini, remaja mengalami banyak perubahan, seperti perubahan biologis, sosio-emosional, kognitif, dan lain sebagainya. Perubahan-perubahan ini juga menimbulkan perubahan pada perilaku dan juga sikap remaja di kehidupannya, termasuk pada pengambilan keputusan. Menurut Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB), kelompok remaja diawali sejak usia 12 tahun hingga 24 tahun. Sedangkan menurut Hurlock dalam Setiobudi (2017)¹ masa remaja berada diantara usia 13 hingga 18 tahun. Ditinjau dari pendapat para ahli, pada usia remaja individu akan mengenyam bangku pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) hingga sekolah menengah atas (SMA).

Tingkatan SMP dan SMA merupakan tingkat pendidikan yang harus dienyam individu sebagai WNI yang baik. Setelah lulus dari pendidikan SMA, individu bebas menentukan karir, kuliah dan lain sebagainya. Baik berkarir, kuliah, maupun lainnya, individu tetap harus mempersiapkan karir sebagai bekal untuk bekerja kelak. Mempersiapkan karir dapat dilakukan dengan menambah skill untuk bekerja, mencari tahu informasi mengenai pekerjaan yang akan dicapai, membuat daftar pilihan karir, dan lain sebagainya. Tercatat dari Badan Pusat Statistik tahun 2020 hingga 2022², bahwa sebagian besar remaja telah mempersiapkan dirinya untuk menghadapi dunia kerja dengan

¹ Jodi Setiobudi, "Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Pengambilan Keputusan Karir Pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Kalasan," *E-Journal Bimbingan dan Konseling E*, Vol.1, No.6 (2017).

² Badan Pusat Statistik, *Proporsi Remaja Dan Dewasa Usia 15-24 Tahun Dengan Keterampilan Teknologi Informasi Dan Komputer (TIK) Menurut Daerah Tempat Tinggal (Persen), 2020-2022* (Jakarta, 2022)

mengasah skill teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Setiap tahunnya selalu ada peningkatan jumlah pesertanya dari kalangan remaja. Berikut adalah data mengenai persentase tingkat keterampilan TIK pada tahun 2020 hingga 2022, yakni:

Tabel 1.1
Persentase Tingkat Keterampilan TIK Tahun 2020-2022

Klasifikasi Perkotaan/Perdesaan	Proporsi Remaja dan Dewasa Usia 15-24 Tahun dengan Keterampilan TIK (Persen)		
	2020	2021	2022
Perkotaan	92,97	95,83	96,39
Perdesaan	79,36	86,19	88,94
Perkotaan + Perdesaan	87,27	91,83	93,21

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022.

Informasi pada tabel 1 menunjukkan bahwa keikutsertaan remaja dalam meningkatkan skill guna berkarir sudah terhitung tinggi yakni hampir 100%. Namun, persentase yang tinggi ini tidak sejalan dengan jumlah para remaja mendapatkan pekerjaan. Menurut data BPS atau Badan Pusat Statistik tahun 2022³, kelompok remaja di usia 15 hingga 24 tahun menjadi kelompok yang paling banyak menganggur. Jika memperhatikan usia wajib belajar hingga SMA, maka usia yang paling banyak menganggur dimulai dari lulus SMA hingga 24 tahun. Usia awal itu berkisar antara usia 17 hingga 18 tahun.

³ Badan Pusat Statistik, *Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Kelompok Umur 2020-2022* (Jakarta, 2022)

Tabel 1.2
Persentase Tingkat Pengangguran di Indonesia

Kelompok Umur	Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Kelompok Umur		
	2020	2021	2022
15-19	24,34	23,91	29,08
20-24	18,71	17,73	17,02
25-29	9,77	9,26	7,13
30-34	5,75	5,43	3,70
35-39	4,32	4,02	2,65
40-44	3,92	3,42	2,43
45-49	3,54	3,30	2,33
50-54	3,61	2,18	2,38
55-59	3,21	1,98	2,37
60 ke atas	1,70	2,73	2,85
Rata-Rata	7,07	6,49	5,86

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022.

Fenomena ini cukup menarik, mengingat adanya persiapan berkarir melalui skill TIK yang tinggi tidak sejalan dengan tingginya penyerapan tenaga kerja para remaja. Hal ini merupakan masalah yang perlu diatasi untuk mengurangi tingkat pengangguran di kalangan remaja. Adanya skill yang mencukupi tetapi para remaja enggan atau sukar mendapatkan pekerjaan bisa saja terjadi karena adanya perasaan ragu-ragu mengenai kemampuan yang dimilikinya atau faktor lainnya. Secara umum, hal ini dinamakan dengan *self efficacy* yang rendah pada remaja. Menurut Zulia et al (2023)⁴ *self-efficacy* adalah suatu ekspektasi mengenai keyakinan dan kemampuan seseorang dalam

⁴ Indra Rachma Zulia, Suroso, dan Isrida Yul Arifiana, "Self-efficacy pada siswa: Adakah dampak dari pola asuh otoriter?," *INNER: Journal of Psychological Research*, Vol. 2, No. 4 (2023), h. 679–89.

menyelesaikan suatu hal. Menurut Jendra dan Sugiyo (2020) apabila seorang yang mempunyai *self efficacy* yang rendah, maka seorang tersebut akan lebih suka menghindar, kecemasannya sering meningkat, memperburuk keadaan, dan lain sebagainya⁵. Hal ini jika dikaitkan dengan persiapan karir, maka akan memperburuk remaja dalam merencanakan karirnya. Padahal *self efficacy* merupakan faktor vital yang berhubungan dengan kesuksesan karir seseorang. Oleh karena itu *self efficacy* harus senantiasa ditingkatkan sedari dini atau sejak kecil. Sebab efikasi sangat berkaitan dengan tumbuh kembang sejak kecil. Oleh karena itu efikasi juga berkaitan erat dengan didikan orang tua atau pola asuh orang tua.

Pola asuh adalah bimbingan, perilaku, pendidikan, dan lainnya yang di berikan orang tua kepada anaknya guna kesejahteraan anak dan masa depan anak yang lebih baik⁶. Setiap orang tua menginginkan anaknya untuk sukses di masa depannya. Oleh karena itu orang tua akan memberikan bimbingan dan pendidikan yang terbaik melalui pola asuh yang tepat untuk anaknya. Pola asuh memiliki jenis yang beragam, antara lain: otoriter, permisif, dan demokratis. Setiap pola asuh ini memiliki dampak yang berbeda-beda terhadap *self efficacy*, khususnya pada remaja. Berdasarkan penelitian Devi dan Putri (2021)⁷,

⁵ Arya Firmanu Jendra dan Sugiyo, "Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kecemasan Presentasi Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Wuryantoro," *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, Vol. 4, No. 1 (2020).

⁶ Hana Faiha Fikriyyah, R Nunung Nurwati, dan Meilanny Budiarti Santoso, "Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah," *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, Vol. 3, No. 1 (2022), h. 11–17.

⁷ Hilda Mazarina Devi dan Rona Sari Mahaji Putri, "Analisa Korelasional Pola Asuh Permisif Orangtua Terhadap Efikasi Diri Anak Usia Sekolah Dan Remaja Di RT 03/ RW 02 Desa Landungsari Kabupaten Malang," *Jurnal Ilmiah Keprawatan*, Vol. 5, No. 2 (2021).

pola asuh permisif memiliki hubungan negatif pada *self efficacy* remaja. Artinya semakin tinggi pola asuh permisif yang diterapkan orang tua, maka tingkat efikasi pada remaja akan menurun. Sedangkan penelitian Jaya (2018)⁸ menunjukkan fakta yang sebaliknya, penelitiannya menunjukkan pola asuh permisif mempunyai hubungan yang positif terhadap *self efficacy* remaja. Artinya semakin tinggi penerapan pola asuh permisif orang tua, maka tingkat *self efficacy* pada remaja juga semakin meningkat. Penelitian lainnya, penelitian Dara (2019)⁹ menunjukkan bahwa pola asuh otoriter yang tinggi dapat menurunkan *self efficacy* pada remaja. Penelitian Laksmi (2018)¹⁰ menunjukkan bahwa pola asuh demokratis dapat meningkatkan *self efficacy* remaja. Beragamnya hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pola asuh yang di berikan orang tua dapat berdampak dan memberikan hasil yang berbeda-beda terhadap efikasi remaja. Oleh karena itu, pola asuh menjadi salah satu aspek yang memungkinkan menyebabkan rendah atau tidaknya efikasi pada remaja. Adanya inkonsistensi ini menjadi gap penelitian yang perlu dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih jelas dan komprehensif. Selain itu, penelitian ini akan mencari tahu mengenai pola asuh yang mana yang cenderung dapat melemahkan *self efficacy* pada seorang remaja.

Di masa sekarang, pola asuh yang umumnya digunakan adalah demokrasi. Hal ini di tandai dengan adanya diskusi antara orang tua

⁸ Dwi Putri Candra Jaya, "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Self Efficacy Pada Remaja Awal," *Calypra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol.7, No.1 (2018).

⁹ Aviolin Dara, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Self Efficacy Remaja Di SMKN 8 Kota Padang Tahun 2018" (Universitas Andalas, 2019).

¹⁰ Laksmi, P. P. D., Suniasih, N. W., & Wiyasa, K. N. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Self Efficacy Siswa Kelas V SD. *Jurnal Mimbar Ilmu*, Vol.23, No.1 (2018).

dan juga anak. Orang tua dapat mengontrol tindakan anak, tetapi anak juga bisa mempertanyakan bahkan protes terhadap hal yang dilakukan orang tua. Beberapa contoh penelitian pola asuh masa kini yakni penelitian Majdi et al (2021)¹¹ dan penelitian Kusnandar &

Pribadi (2022)¹² menunjukkan bahwa anak zaman sekarang cenderung diberikan kebebasan berkreasi khususnya dalam mengeksplor teknologi masa kini, namun orang tua tetap memberikan kontrol terhadap anak. Walaupun pola asuh masa kini memberikan dampak yang positif bagi *self efficacy*. Tetapi hal ini tidak serta merta menjadi acuan bahwa secara keseluruhan remaja menggunakan pola asuh demokratis. Sebab pola asuh yang didapatkan remaja pun bisa saja menciptakan dampak yang berbeda-bagi *self efficacy* yang dapat menghambat awal karirnya. Terlebih jika pola asuh yang diberikan orang tua tidak maksimal. Sehingga, penerapan pola asuh terbaik pun bisa saja memberikan hasil yang negatif, khususnya pada *self efficacy* remaja yang sedang memulai karirnya. Oleh karena itu, penelitian terkait pola asuh dan *self efficacy* pada remaja perlu dikaji lebih dalam untuk mengetahui pola asuh dan dampak yang dirasakan oleh remaja.

Peneliti akan mencoba meneliti masalah ini pada remaja yang sedang memulai karirnya dengan kriteria usia responden antara 18 tahun hingga 24 tahun. Hal ini juga sesuai dengan kriteria PBB mengenai pengertian remaja. Pada usia ini, remaja banyak yang menganggur walaupun sudah memiliki skill TIK yang mencukupi. Skill

¹¹ Muhammad Majdi, Rahimah, dan Muzdhalifah, "Pola Asuh Orang Tua 'Zaman Now' Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Usia Dasar," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol.6, No.1 (2021), h. 37–48.

¹² Jauzaa Hayaah Kusnandar dan Farid Pribadi, "Analisis Perubahan Pola Asuh Orang Tua Di Era Digital," *Kronik: Journal of History Education and Historiography*, Vol.6, No.1 (2022), h. 30–38.

TIK adalah skill yang dapat dijadikan bekal untuk berkarir, salah satunya dengan mampu mengoperasikan internet (melek internet). Namun skill ini tidak serta merta dapat meningkatkan ketertarikan remaja untuk berkarir. Hal ini bisa jadi karena *self efficacy* yang rendah atau remaja ragu dengan kemampuan yang dimilikinya. Padahal, permulaan karir sangat berkaitan erat dengan kesiapan kerja yang membutuhkan *self-efficacy* yang tinggi. Penelitian ini akan dilakukan di Jakarta Barat dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut paling banyak penggunaan internetnya (melek internet) di daerah DKI Jakarta¹³. Berikut adalah data persentase penggunaan internet berdasarkan kota/kabupaten di DKI Jakarta tahun 2021.

Tabel 1.3

Jumlah Penduduk Menggunakan Internet Menurut Jenis Kelamin dan Kabupaten/kota di DKI Jakarta Tahun 2021

Kab/Kota	Laki-Laki	Perempuan	Total
Pulau Seribu	99,13	99,36	99,24
Jakarta Selatan	98,05	98,34	98,19
Jakarta Timur	98,58	98,28	98,43
Jakarta Pusat	98,44	97,86	98,16
Jakarta Barat	98,24	98,88	98,54
Jakarta Utara	97,33	97,45	97,39
DKI Jakarta	98,16	98,26	98,21

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021.

¹³ Badan Pusat Statistika, "Persentase Penduduk yang Menggunakan Internet Melalui Media HP/Ponsel Menurut Jenis Kelamin dan Kabupaten/Kota di DKI Jakarta, 2021," *Badan Pusat Statistika Provinsi DKI Jakarta*, 2021

Penelitian ini perlu dilakukan guna mencari tahu pengaruh pola asuh orang tua terhadap self efficacy remaja. Sebab pola asuh yang didapatkan remaja bisa saja menciptakan dampak yang berbeda-bagi *self efficacy*. Terlebih jika pola asuh yang diberikan orang tua tidak maksimal. Sehingga, penerapan pola asuh orang tua bisa saja menghambat karir para remaja.

B. Identifikasi Masalah

Berikut adalah identifikasi masalah pada penelitian ini:

1. Tingginya angka pengangguran pada usia remaja.
2. Remaja di Jakarta Barat sudah memiliki kemampuan TIK yang cukup baik, salah satunya dibuktikan dengan tingginya melek internet.
3. Kemampuan TIK sudah dimiliki, tetapi remaja masih ragu atau enggan untuk bekerja. Ini bisa jadi disebabkan oleh *self efficacy* yang rendah atau remaja ragu dengan kemampuan yang dimilikinya.
4. Self efficacy yang rendah salah satunya disebabkan oleh pola asuh yang diterima oleh remaja.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar penelitian dapat terarah maka penelitian ini perlu dibatasi. Batasan penelitian ini berfokus pada pola asuh remaja dan self efficacy remaja di Jakarta barat. Sebab, penelitian ini hendak mencari tahu pengaruh pola asuh terhadap self efficacy remaja di Jakarta Barat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, berikut rumusan masalah pada penelitian ini:

1. Bagaimana tingkat *self efficacy* pada remaja di Jakarta Barat?
2. Bagaimana pola asuh pada remaja di Jakarta Barat?
3. Bagaimana pola asuh mempengaruhi *self efficacy* remaja di Jakarta Barat?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, berikut tujuan pada penelitian ini:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat *self efficacy* pada remaja di Jakarta Barat.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh yang digunakan para remaja di Jakarta Barat.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu pengaruh pola asuh terhadap *self efficacy* remaja di Jakarta Barat.

E. Manfaat Penelitian

1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis pada penelitian ini yakni dapat menjadi sumber literatur yang mampu mengembangkan teori pola asuh. Selanjutnya peneliti hendak menyempurnakan penelitian sebelumnya dengan meneliti dukungan sosial teman sebaya sebagai pendukung pada teori pola asuh tersebut yang berkaitan dengan *self efficacy*.

2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis, antara lain:

a. Bagi Remaja

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pengaruh pola asuh terhadap *self efficacy* remaja. Sehingga remaja dapat meminta dan mendiskusikan pola asuh yang lebih baik kepada orang tuanya. Sebab pola asuh akan menentukan seberapa besar *self efficacy* yang dimiliki seorang anak kelak.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada orang tua bahwa pola asuh memiliki keterkaitan yang dapat berdampak pada *self efficacy* remaja. Sehingga adanya informasi pada penelitian ini, orang tua dapat mempertimbangkan penerapan pola asuh yang sesuai dengan perkembangan anak

c. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sumber literatur pendukung bagi akademisi ataupun peneliti yang akan datang, dan penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pembacanya.

F. Definisi Operasional

1. Pola Asuh

Pola asuh adalah upaya untuk merawat, memelihara, membimbing, melatih, dan mempengaruhi anak¹⁴. Pola asuh akan diberikan orang tuanya kepada anaknya sebagai bentuk tanggung jawab orang tua sebelum anaknya hidup

¹⁴ Meike Makagingge, Mila Karmila, dan Anita Chandra, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018)," *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.3, No.2 (2019).

bermasyarakat. Oleh karena itu tiap orang tua mempunyai pola asuh yang beragam dan berbeda-beda dalam mendidik anaknya. Pola asuh terdiri dari beberapa jenis¹⁵, antara lain: 1) pola asuh otoriter, 2) pola asuh permisif, dan 3) pola asuh demokratis. Pola asuh dapat diukur melalui tiga aspek, yakni: 1) aspek kehangatan, 2) aspek kontrol dan reward, dan aspek komunikasi.

2. *Self-Efficacy*

Self-efficacy merupakan kemampuan dalam diri seseorang mengenai pemecahan masalah, kontrol emosi, dan juga hal-hal lainnya¹⁶. *Self efficacy* berguna sebagai pengaturan diri bagi individu serta sebagai evaluasi mengenai kemampuannya untuk menyelesaikan tugas atau pencapaian tujuan tertentu¹⁷. *Self efficacy* berguna dalam segala aspek dalam kehidupan seseorang, sebab *self efficacy* sebagai salah satu aspek menentukan keputusan seseorang. *Self efficacy* dapat diukur melalui tiga dimensi, yakni 1) dimensi level (level kesulitan), 2) dimensi strength (kekuatan atau keyakinan), dan 3) dimensi generality (kepercayaan diri pada kemampuan).

3. Remaja

Remaja adalah usia peralihan antara usia anak-anak ke usia dewasa yang ditandai dengan perkembangan biologis dan

¹⁵ Agus Susanto, *Parenting Rabbani, Menentukan Pola Asuh yang Tepat* (Solo: Tinta Medina, 2020). h. 41.

¹⁶ Inayah Sherly Restika Putri dan Farah Farida Tantiani, "Peran *Self-Efficacy* pada Remaja dalam Menghadapi Stress Sekolah," *Jurnal Sains Psikologi*, Vol.10, No.1 (2021), h. 1–8.

¹⁷ Yuraida Ita Kurniawati dan Muh. Ekhsan Rifai, *Pentingnya Layanan Informasi Karier dan Efikasi Diri dalam Pengambilan Keputusan Studi Lanjut Siswa* (Sukoharjo: CV. Sindunata, 2018). h. 31.

psikologis. Secara biologis, ditandai dengan perkembangan sex primer dan sekunder. Sedangkan secara psikologis, remaja ditandai dengan sikap, perasaan, keinginan, dan juga emosional yang tidak menentu¹⁸. Oleh karena itu, ketika memutuskan suatu hal seringkali remaja merasa kebingungan. Sehingga, remaja tetap membutuhkan pengawasan dan bimbingan orang tua untuk menuntunnya.

¹⁸ Annisa Tri Utami dan Erfahmi, “Fenomena Remaja Dalam Masa Transisi,” *UNP Journals*, Vol.9, No.1 (2020), h. 11–21.